

## **Legenda Makam Keramat Gunung Batu sebagai Sistem Mitigasi Bencana di Sesar Lembang**

**Yostiani Noor Asmi Harini<sup>1</sup>, Hegar Krisna Cambara<sup>2</sup>,  
dan Gelar Taufiq Kusumawardhana<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup>, Institut Seni Budaya Indonesia<sup>2</sup>,  
dan Varman Institute<sup>3</sup>

**Corresponding authors.** [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu); [gelartaufiqkusumawardhana@gmail.com](mailto:gelartaufiqkusumawardhana@gmail.com);  
[hegarkrisnac83@gmail.com](mailto:hegarkrisnac83@gmail.com);

**How to cite this article (in APA style).** Harini, Y.N.A., Cambara, H.K., & Kusumawardhana, G.T. (2021). Legenda Makam Keramat Gunung Batu sebagai Sistem Mitigasi Bencana di Sesar Lembang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 171-186. DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v21i2.44628](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44628)

**History of article.** Received: August 2021; revised: September 2021; published: October 2021

**Abstrak:** Legenda adalah cerita rakyat yang peristiwanya dianggap benar-benar pernah terjadi, tokoh yang terdapat di dalam cerita tersebut diyakini pernah hidup di masa lampau, dan latar tempat terjadinya peristiwa dapat dirujuk di kehidupan nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang dianggap penting oleh masyarakat akan diabadikan oleh masyarakat menjadi legenda. Legenda tersebut dituturkan masyarakat dari generasi ke generasi untuk mewariskan pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan makam keramat di atas Gunung Batu, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Cerita mengenai Makam Keramat Gunung Batu diyakini masyarakat sekitar sebagai legenda. Dalam tulisan ini dipaparkan struktur naratif legenda, konteks penuturan, serta fungsi legenda tersebut bagi masyarakat penuturnya melalui perspektif ilmu folklor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Makam Keramat Gunung Batu berkaitan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat penuturnya terutama mengenai sistem mitigasi bencana. Legenda tersebut diwariskan secara turun temurun untuk memperingatkan masyarakat sekitar tentang bencana yang mengancam di daerah tersebut yang termasuk ke dalam wilayah Sesar Lembang.

**Kata kunci:** legenda; Sesar Lembang; sistem mitigasi bencana

## **Legend of the Mount Batu Sacred Tomb as a Disaster Mitigation System in the Lembang Fault**

**Abstract:** A legend is a folk story whose events are considered to have really happened. The characters in the story are believed to have lived in the past and the places where the events occurred can be referred to in real life. Events, characters, and places considered important by the community will be immortalized by the community to become legends. Those legends are told by people from generation to generation to deliver the knowledge they have. Related to that, this research was motivated by the existence of sacred tomb on Mount Batu, Lembang District, West Bandung Regency. The story about Mount Batu sacred tomb is believed by the local community as a legend. This research described the narrative structure of the legend, the context of the story, and the function of the legend for the native through the perspective of folklore. The results of the study show that the legend of Mount Batu sacred tomb is closely related to the knowledge system of the community, especially regarding the disaster mitigation system. The legend was delivered from generation to generation to warn the surrounding community about the threatening disaster in the area which is included in the Lembang Fault area.

**Keywords:** legend; Lembang Fault; disaster mitigation system

## Pendahuluan

Cerita mengenai Embah Mangkunagara dan Embah Jembrong yang makamnya berada di puncak Gunung Batu, diyakini masyarakat sebagai legenda. Selain dianggap benar-benar terjadi, legenda memiliki ciri lain yaitu cerita telah berlangsung sangat lama, tokoh dikisahkan memiliki sifat yang luar biasa baik dari kepribadian maupun keahlian. Meskipun demikian, cerita ini tidak dianggap suci (Rusyana, 2000).

Legenda memiliki peranan penting bagi masyarakat penuturnya karena berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan masyarakatnya. Troll et al. (2015) menuliskan bahwa legenda menggambarkan situasi geologi suatu tempat. Carson & Athens, (2007) menuliskan bahwa legenda merupakan metafora kondisi sosiopolitik yang dikaitkan dengan bentang alam.

Penelitian Cronin, S. & Cashman, (2007) menunjukkan bahwa terjadinya peristiwa alam yang memiliki dampak besar bagi masyarakat seperti peristiwa gunung meletus dapat melatarbelakangi terciptanya legenda. Hal tersebut terjadi karena peristiwa alam tersebut mengakibatkan respon emosional. Respon tersebut tersimpan di alam bawah sadar yang kemudian diartikulasikan melalui legenda dan konteks penuturannya. Sluijs (2009) berpendapat bahwa legenda merupakan representasi peringatan peristiwa bencana alam yang diartikulasikan dari generasi ke generasi setelahnya.

Gunung Batu termasuk ke dalam wilayah Sesar Lembang yang meliputi Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Lembang, Cisarua, hingga Palasari. Sesar Lembang merupakan sesar aktif yang bergerak 0,3-2 mm per tahun. Hal tersebut mengakibatkan ancaman bahaya berupa gempa bumi, erosi, dan gerak masa batuan (Sara, 2015). Bahaya tersebut sangat mengancam masyarakat yang tinggal di sekitar Sesar Lembang. Jika gempa bumi, erosi, dan gerak masa batuan terjadi akan menimbulkan kerugian material yang sangat besar. Berdasarkan penelitian Wardhiny

(2014), kerugian material dapat mencapai triliunan. Bahkan, Hanifan (2017) yang mengutip hasil penelitian ITB, menuliskan kerugian ekonomi dari kerusakan bangunan bisa mencapai Rp 51 triliun. Selain kerugian material, tentu akan banyak korban jiwa yang tak ternilai harganya.

Banyak upaya yang dilakukan berbagai pihak untuk mengantisipasi bencana tersebut. Rasyad (2018) menuliskan bahwa pemerintah memiliki peran penting untuk meminimalisasi dampak bencana. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Bandung Barat, Agus Rudianto telah melakukan sosialisasi desa tangguh bencana di 94 sekolah dan di 13 desa sekitar. Bahkan, kegiatan simulasi penanganan bencana pun telah dilakukan (Romadona, 2018). CNN Indonesia (2019) mencatat bahwa pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berencana memasang tanda rawan bahaya bencana Sesar Lembang yang potensial.

Selain pemerintah, para peneliti, menyarankan untuk melakukan mitigasi bencana. Mitigasi bencana berupa relokasi masyarakat di sekitar lintasan Sesar Lembang ke zona yang aman penting dilakukan. Dua ratus lima puluh meter dari pusat lintasan Sesar Lembang sebaiknya dijadikan runag terbuka hijau dan jalur evakuasi (Wardhiny, 2014). Mitigasi dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi pembuatan bangunan tahan gempa, pembuatan regulasi kebencanaan mengenai tata ruang, serta prosedur peringatan dini terhadap bencana (Sara, 2015). Mitigasi bencana harus dilakukan secara bertahap agar mitigasi bencana dapat maksimal.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, kami belum menemukan penelitian yang mengupas relasi legenda yang digunakan masyarakat sebagai sistem mitigasi bencana dengan fenomena geologi Sesar Lembang.

Adapun penelitian yang membahas folklor yang dikaitkan dengan bencana lumpur di Sidoarjo, pernah dibahas oleh Nurwicaksono (2013). Dalam tulisan tersebut dipaparkan bahwa cerita rakyat

Timun Mas dan Candi Tawangalun dapat dijadikan pijakan untuk memahami peristiwa bencana “Lumpur Lapindo” yang terjadi di Sidoarjo. Legenda tersebut bahkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Sayang, hasil kajian tersebut tidak membahas bagaimana cara mengantisipasi bencana yang terjadi.

Donovan dkk., (2012) meneliti kerentanan budaya di wilayah vulkanik Gunung Merapi, Jawa Tengah, Indonesia. Menurut mereka, perlu adanya pemeriksaan budaya sebagai elemen kerentanan di Gunung Merapi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap peluang evakuasi jika terjadi letusan terutama di daerah barat laut. Daerah-daerah tersebut membutuhkan sumber daya dan kesadaran untuk mempersiapkan evakuasi di antaranya melalui peningkatan jalur dan sarana evakuasi, peringatan alarm dan penjangkauan pendidikan intensif agar masyarakat mudah menerima informasi tentang bahaya yang akan terjadi. Di selatan wilayah Pelemsari diidentifikasi yang paling tragis karena Juru Kunci Merapi, Mbah Marijan terbunuh setelah kembali menolak untuk dievakuasi. Dalam tulisannya, mereka mendeskripsikan geomitologi yang terdapat di Gunung Merapi. Legenda lokal menjelaskan keberadaan Mahluk Alus atau Bahureksa. Kerajaan tersebut dapat berinteraksi dengan manusia. Masyarakat lokal Merapi melupakan “bencana alam” dalam kehidupan kesehariannya. Mereka menganggap muntahan Merapi dapat memberikan keuntungan bagi kehidupan bercocok tanamnya. Penelitian yang dilakukan Donovan dkk., (2012) begitu komprehensif dengan membahas mitos yang melingkupi Gunung Merapi. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas relasi legenda yang digunakan masyarakat sebagai sistem mitigasi bencana. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian dalam ranah tersebut.

## Metode

Perspektif ilmu folklor digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas (*folk*) masyarakat beserta (*lore*) tradisinya. Dengan

demikian, data utuh mengenai legenda yang hidup di dalam masyarakat penuturnya akan diperoleh (Amir, 2013). Fenomena yang tampak kemudian diolah berdasarkan data hasil pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan.

Dalam penelitian ini, penting sekali memilih informan. Danandjaja (2002) menuliskan bahwa dalam mencari informan, yang harus diperhatikan adalah orang yang memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu folklor, misalnya seorang juru cerita atau kepala adat. Spradley (2006) menuliskan bahwa informan yang dipilih harus memiliki kriteria enkulturasi penuh, yaitu informan mengetahui budayanya dengan baik secara alami sehingga mampu memahami teks secara menyeluruh. Bunanta (2008) mengemukakan bahwa informan yang harus dipilih adalah pewaris aktif yang telah berumur. Menurut Endraswara, (2009), peneliti harus memilih informan kunci, yakni informan yang dipilih berdasarkan peranan yang diembannya dalam masyarakat. Senada dengan Spradley (2006), Bungin (2017) mengemukakan bahwa informan harus berperan sebagai individu yang memahami objek penelitian.

Berdasarkan kriteria informan yang telah dipaparkan di atas, Pak Ujang memenuhi kriteria. Kami mewawancarai Pak Ujang pada bulan April 2019. Hasil wawancara tersebut kami rekam. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsi kemudian ditransliterasi. Informasi lainnya sekaitan dengan tempat penuturan cerita, peta lokasi, dan lain-lain pun didokumentasikan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Danandjaja, 2002) terutama untuk memperoleh informasi konteks sosial budaya masyarakat pemilik cerita (Sudikan, 2015). Konteks sosial budaya masyarakat pemilik cerita penting untuk diungkap agar hasil analisis lebih sah (Danandjaja, 2002).

Untuk menganalisis struktur teks legenda digunakan skema aktan dan model fungsional yang dikemukakan Greimas (Fosson, A. & Laurent, 1962), tokoh dan penokohan serta latar yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2003). Selain itu,

digunakan pula teori konteks penuturan yang dikemukakan Bauman (1975) yang diadaptasi oleh Badrun (2003) Untuk menganalisis fungsi legenda digunakan teori yang dikemukakan oleh Bascom (1954).

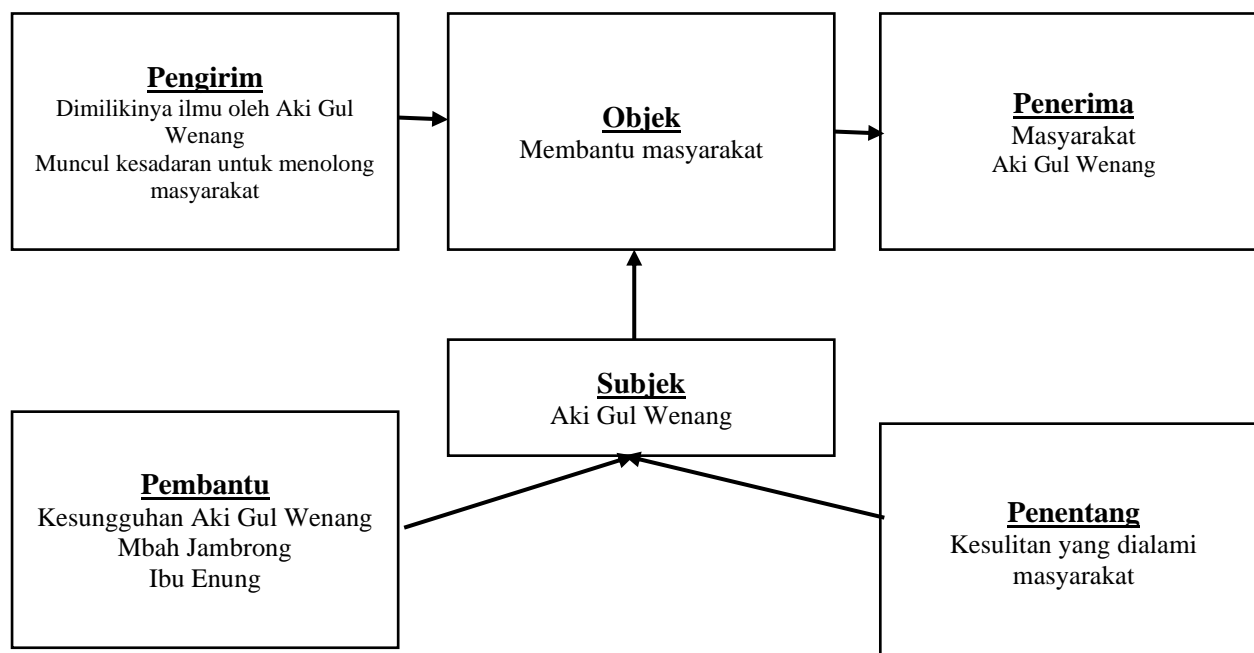
## Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil transliterasi Legenda Makam Keramat Gunung Batu berdasarkan penuturan Pak Ujang sebagai juru kunci.

Dahulu, 3000 abad yang lalu, Mbah Mangkunagara di tempat ini *tilem*. Jadi, makam ini adalah patilasan. Disebut patilasan yakni bekas menghilangnya Mbah Mangkunagara. Pada zaman dahulu, di sini masih hutan belantara. Dahulu tempat ini sangat menakutkan, tidak ada yang berani memasuki kawasan ini. Embah Mangkunagara dan Embah Jambrong ialah sosok yang sangat diagungkan. Di sini adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memegang peranan penting seperti para tumenggung, para wali, orang-orang yang memiliki jabatan seperti para menak, priyayi, para pembesar, semua berkumpul di sini, di Gunung Batu. Di antara para pembesar tersebut, ada satu raja yang bergelar Eyang Mangkunagara. Nama aslinya adalah Aki Gul Wenang. Ialah yang memiliki wewenang karena dia yang memiliki kekuasaan. Mungkin jika diibaratkan dengan posisi saat ini, ia menempati posisi sebagai presiden. Nah, ada Embah Mangkunagara memiliki

wakil atau patih yakni Embah Jambrong. Ia disebut demikian karena memiliki rambut yang sangat lebat dan panjang. Embah Jambrong memiliki nama lain yakni Embah Jagalawang atau Embah Eyang Cagaralam. Ia berperan sebagai penjaga. Di tempat yang dipagar oleh Bapak, di sebut Batununggal. Tempat tersebut disebut demikian karena merupakan tempat para pembesar melakukan ibadah. Jika diibaratkan zaman kini, tempat mereka berdzikir adalah di sana, di tempat sakti Batununggal itu. Tempat itu disebut lawang kedua, semacam Keraton Kedua. Batas tempatnya sampai cadas. Di Cadas tersebut terdapat Batu Korsi. Disanalah terdapat Sang Ratu. Ia bernama Ratu Enung. Setiap anak buah mengabdikan atau menginduk pula terhadap Sang Ratu. Eyang Mangkunagara ialah orang yang memiliki kesanggupan dalam menolong orang yang sedang kesulitan, kebingungan. Jika masyarakat mengalami apa pun, dapat datang menemuinya untuk meminta bantuan. Aki Gul Wenang dapat menjadi sosok yang demikian karena masa mudanya digunakan untuk mencari ilmu. Ia rajin puasa untuk menebus ilmu agar ilmu itu manjur. Eyang Mangkunagara atau nama lainnya Eyang Jagatnata memiliki istri bernama Ibu Enung. Nama kegaiban ibu Enung yaitu Ibu Siti Badariah. Eyang Mangkunagara melakukan tilem karena tugasnya telah selesai di sini. Oleh sebab itu, makamnya dikeramatkan di sini.

1) Skema Aktan dan Model Fungsional Legenda Makam Keramat Gunung Batu



Bagan 1 Skema Aktan

Di bawah ini adalah model fungsional dari skema aktan di atas.

**Tabel 1** Model Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Awal	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Selagi Muda, Aki Gul Wenang rajin menuntut	Penderitaan dan kesulitan rakyat membuatnya semakin rajin menuntut ilmu.	Aki Gul Wenang memiliki kekuatan untuk membantu masyarakat.	Aki Gul Wenang menjadi raja, penguasa didampingi Mbah Jamborong dan Ibu Enung. Ia bergelar Mbah Mangkunagara.	Aki Gul Wenang telah selesai tugasnya di muka bumi lalu ia talem di Gunung Batu.

Dalam legenda ini, hanya terdapat satu skema aktan dan model fungsional. Hal tersebut terjadi karena hanya ada satu tokoh yang dikisahkan melakukan tindakan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap keseluruhan cerita. Berdasarkan skema aktan dan model fungsional di atas, tampak bahwa yang paling menggerakkan cerita adalah tindakan Aki Gul Wenang yang rajin menuntut ilmu. Hal tersebut dilakukannya karena ia menginginkan kekuatan untuk dapat menolong masyarakat. Keinginan itu didorong oleh rajinnya Aki Gul Wenang

menuntut ilmu sehingga muncul kesadaran untuk menolong masyarakat. Keinginan tersebut terwujud karena ia memiliki kegigihan dalam mencapai apa yang diinginkan dan terdapatnya tokoh yang membantu yakni Embah Jamborong dan Ibu Enung. Yang menempati posisi penentang adalah kesulitan yang dialami masyarakat. Meskipun demikian, sosok Aki Gul Wenang dikisahkan sebagai sosok yang mampu mencapai apa yang diinginkannya sehingga ia menempati posisi sebagai penerima dari upaya yang dilakukan subjek. Karena yang diupayakan subjek bukan hanya saja

berdampak pada dirinya tetapi juga bagi masyarakat, maka masyarakat pun menempati posisi sebagai penerima dalam skema aktan.

## 2) Tokoh dan Penokohan Legenda Makam Keramat Gunung Batu

Tokoh adalah orang yang disajikan dalam cerita yang oleh pembaca ditafsirkan sebagai seseorang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang dapat dibaca melalui ekspresi dalam ucapan maupun dari tindakannya (Nurgiyantoro, 2003). Kualitas pribadi secara fisik, psikologis, dan bagaimana relasi tokoh tersebut dengan tokoh lain digunakan untuk membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, Analisis tokoh dalam suatu teks naratif penting dilakukan untuk

memahami keseluruhan cerita terutama pada aspek semantiknya (Nurgiyantoro, 2003). Berikut adalah tokoh dan penokohan dalam Legenda Makam Keramat Gunung Batu.

- a. Aki Gul Wenang atau Embah Mangkunagara atau Eyang Jagatnata  
Secara etimologis, kata Aki bermakna lelaki yang sudah berumur. Sementara itu, kata Gul memiliki kemiripan dengan kata Agul yang berarti sangat besar. Kemudian kata Wenang memiliki makna yang memiliki kewenangan. Kewenangan yang dimaksud ialah kewenangan terhadap negara karena ialah yang memiliki kawasan. Berikut adalah tuturan informan mengenai makna nama tersebut.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<p><i>Pa Ujang: "Nya aya hiji raja anu gaduh gelar: Eyang Mangkunagara. Ari disebatkeun nami Mangkunagara téh, nami aslina mah Guru Wenang"</i></p> <p><i>Yosti: "Aki Guru Wenang?"</i></p> <p><i>Pa Ujang: "Aki Gul Wenang."</i></p> <p><i>Yosti: "Oh, Gul?"</i></p> <p><i>Pa Ujang: "Muhun, jadi anu boga wewenang kapungkurna. Nab, Eyang Mangkunagara. Ari disebatkeun Eyang Mangkunagara téh, jadi anu boga kawasan, anu gaduh naon kuasa nagara kapungkurna. Tab kitu, nya."</i></p>	<p>Pak Ujang: "Ada seorang raja yang bergelar Eyang Mangkunagara. Yang disebut Mangkunagara itu, memiliki nama asli Guru Wenang."</p> <p>Yosti: "Aki Guru Wenang?"</p> <p>Pak Ujang: "Aki Gul Wenang."</p> <p>Yosti: "Oh, Gul."</p> <p>Pak Ujang: "Iya. Jadi, yang memiliki wewenang pada saat itu ialah Eyang Mangkunagara. Disebut demikian karena pada zaman itu, ia memiliki kawasan serta memiliki kekuasaan terhadap negara. Nab, begitu ya."</p>

Nama lain dari Aki Gul Wenang ialah Embah Mangkunagara dan Eyang Jagatnata. Kedua nama tersebut secara etimologis berkaitan erat dengan kemampuan yang dimilikinya yakni kemampuan untuk mengatur negara. Kata "Jagatnata" berarti kemampuan menata jagat atau dunia.

Jagatnata (Danadibrata, 2006: 276) ialah Batara Guru, *raja sadunya*.

Secara fisik, Aki Gul Wenang dinarasikan sebagai lelaki yang tinggi badannya biasa saja. Ia dikisahkan menggunakan pakaian tradisional masyarakat Sunda, diantaranya adalah menggunakan *pangsi* dan *iket* seperti yang penutur sampaikan.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<p><i>Jadi, alit-alit sok ngangge pangsi, nganggo teteken. Ari teteken téh iteuk.</i></p>	<p>Jadi, tubuhnya kecil menggunakan pangsi dan tongkat.</p>

Penggunaan *pangsi* yang digunakan tokoh menunjukkan identitas kesundaan yang dikenal oleh masyarakat masa kini dengan merujuk kepada pakaian tradisional masyarakat Sunda. Hal tersebut, oleh diklasifikasikan ke dalam sifat kelisanan yang disebut sebagai agregatif (Ong, 2002).

Secara psikologis, tokoh ini dituturkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian unggul karena memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Untuk membantu masyarakat, ia senantiasa meningkatkan ilmunya dengan cara rajin puasa agar ilmu yang dipelajarinya dapat diterapkan dan manjur.

Jika dilihat berdasarkan relasinya dengan tokoh lain, tokoh Aki Gul Wenang dikisahkan memiliki kekuasaan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Aki Gul Wenang memiliki istri bernama Ibu Enung dan memiliki wakil dalam

pemerintahan yaitu Embah Jambrong.

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi tokoh menurut Nurgiyantoro (2003), tokoh ini merupakan tokoh utama yang dikisahkan sebagai tokoh individu yang pipih. Yang dimaksud sebagai tokoh pipih ialah penggambaran hanya dari satu sisi saja. Selama cerita berlangsung, tokoh ini dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki karakter baik tanpa ada cela sedikit pun.

- b. Embah Jambrong atau Eyang Jagalawang atau Embah Eyang Cagaralam

Secara etimologis, kata “Embah” merupakan kata yang sepadan dengan kata “Aki” dan “Eyang” yang merujuk pada lelaki yang sudah berumur. Sementara itu, kata “Jambrong” merujuk pada ciri fisik yang dimiliki tokoh yaitu rambut yang panjang dan sangat lebat. Berikut adalah tuturan juru kunci makam saat diwawancara.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<p>Pa Ujang: “<i>Ari Embah Jambrong mah, disebatkeun Embah Jambrong téh sadayana téh bulu bungkul. Tah, model kieu.</i> (menunjuk ke tas bulu yang dibawa Yosti). Yosti: (tertawa) Pa Ujang: “<i>Upami tatih téh kieu web ngangsirod kana bulu. Kana ieu, kana taneuh. Wah, panjang.</i>”</p>	<p>Pak Ujang: “Nah, kalau Embah Jambrong disebut demikian karena sekujur tubuhnya ditumbuhi rambut yang sangat tebal dan panjang. Seperti ini (menunjuk ke tas bulu yang dibawa Yosti) Yosti: (tertawa) Pak Ujang: “Jika berdiri pun, rambutnya sampai ke tanah. Wah, panjang.”</p>

Danadibrata (2006: 280) menuliskan bahwa tokoh Embah Jambrong merupakan penasihat Raja Pajajaran. Ia diyakini sebagai tokoh yang kuat karena menguasai strategi perang. Nama lain dari Embah Jambrong adalah Eyang Jagalawang. Kata “Jagalawang” dalam Bahasa Sunda berarti yang menjaga pintu. Kata “Embah Eyang Cagaralam” bermakna lelaki yang melindungi ekosistem alam.

Berbeda dengan pendeskripsian Aki Gul Wenang yang secara psikologis dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa, tokoh ini hanya dikisahkan berdasarkan penanda fisiknya. Posisi ketokohnya berada di bawah Aki Gul Wenang karena ia adalah patih atau wakil dari Aki Gul Wenang.

Senada dengan tokoh Aki Gul Wenang, jika dilihat berdasarkan klasifikasi tokoh menurut

Nurgiyantoro (2003), tokoh ini termasuk tokoh individu yang pipih. Yang dimaksud sebagai tokoh pipih ialah penggambaran hanya dari satu sisi saja. Selama cerita berlangsung, tokoh ini dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki karakter baik tanpa ada cela sedikit pun. Meskipun demikian, tokoh ini tidak dominan dikisahkan sehingga posisinya di bawah tokoh Aki Gul Wenang. Hal tersebut berdampak terhadap klasifikasi tokoh yakni Embah Jambrong sebagai tokoh pembantu atau tokoh pendukung.

Tokoh Aki Gul Wenang dan Embah Jambrong dikisahkan melakukan talem saat tugasnya selesai. Aktivitas talem berkaitan erat dengan ritual talem dalam ajaran Hindu. Kata talem berasal dari dua kata yaitu “ti” yang bermakna mati dan “lem” yang berarti selem (hitem/hitam) (Prasetyo, 2014). Ritual tersebut dilaksanakan saat bulan gelap. Ritual ini merupakan ritual wajib yang dilakukan oleh umat Hindu. Dalam pelaksanaannya, ritual ini dapat dilakukan bersama-sama atau berkelompok. Berdasarkan cerita, Aki Gul Wenang dan Embah Jambrong melakukan talem bersama-sama. Aktivitas tersebut dilakukan

untuk mencapai pencerahan. Hari Dewa Candra atau Dewa Bulan turun ke bumi untuk menolong manusia dari kegelapan diperingati sebagai ritual talem. Ritual ini dilaksanakan agar terhindar dari sifat-sifat tercela atau angkara murka untuk mengembalikan kesucian jiwa dan raga (Prasetyo, 2014). Relasi antara kedua tokoh dengan bulan tampak pula melalui penamaan tokoh istri dari Aki Gul Wenang yaitu Ibu Enung atau Ibu Siti Badariah.

- c. Ibu Enung atau Ibu Siti Badariah
- Secara etimologis, kata “Enung” bermakna perempuan yang sangat dikasihi (Danadibrata, 2006: 193). Hal menarik yang digambarkan melalui tokoh ini adalah adanya nama gaib yang dimiliki tokoh yakni Siti Badariah. Kata “Siti” merupakan kata dari Bahasa Arab yang bermakna perempuan. Kata “Badariah” merupakan kata dari Bahasa Arab yang bermakna bulan purnama. Kata “bulan” dalam bahasa Kawi disebut juga sebagai Badra yang merujuk pada Dewi Bulan dalam kosmologi masyarakat Hindu (Danadibrata, 2006: 48).

Berikut adalah paparan informan.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<i>Eyang Jagatnata istrina téh nami asli labiriah na Ibu Enung. Upami nami kagoibanna, Ibu Siti Badariah. Jadi waktos kaditu téh tos yuswa 150, tos teu aya rambutan. Ari kolot babeula mah, Neng, awet umur.</i>	Eyang Jagatnata memiliki istri yang nama aslinya ialah Ibu Enung. Nama kegaibannya, Ibu Siti Badariah. Jadi waktu ke sana itu sudah menginjak usia 150 tahun, sudah tidak berambut. Meskipun demikian, orang zaman dahulu itu umurnya sangat panjang.

Adanya nama gaib dapat pula ditafsir sebagai tokoh yang berbeda dunia dengan tokoh Aki Gul Wenang maupun Embah Jambrong. Selain itu, penggunaan nama tokoh ini dapat menunjukkan adanya upaya islamisasi

terhadap cerita dengan memasukkan unsur-unsur berbahasa Arab.

Dalam relasinya dengan tokoh lain, tokoh Ibu Enung dikisahkan sebagai ratu dari Aki Gul Wenang. Berikut adalah kutipannya.



Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<i>Ari Raja mah anu gaduh wewenang dina korsi, Raja namina. Ari ratu mah, jadi anak buah téh ngindung kana Ratu.</i>	Raja memiliki kedudukan dalam singgasananya. Sementara itu, Sang Ratu menjadi figur ibu bagi para anak buah raja.

Senada dengan tokoh Embah Jambrong, jika dilihat berdasarkan klasifikasi tokoh menurut Nurgiyantoro (2003), tokoh ini termasuk tokoh individu yang pipih. Yang dimaksud sebagai tokoh pipih ialah penggambaran hanya dari satu sisi saja. Selama cerita berlangsung, tokoh ini dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki karakter baik tanpa ada cela sedikit pun. Meskipun demikian, tokoh ini tidak dominan dikisahkan sehingga posisinya di bawah tokoh Aki Gul Wenang. Hal tersebut berdampak terhadap klasifikasi tokoh yakni Ibu Enung atau Siti Badariah sebagai tokoh pembantu atau tokoh pendukung.

d. Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan tokoh kolektif yang berperan sebagai tokoh pembantu atau tokoh pendukung cerita. Meskipun demikian, tokoh kolektif inilah yang menjadi alasan tokoh utama melakukan aksinya. Tokoh masyarakat dikisahkan melalui satu sudut pandang tokoh yang berkarakter baik.

Berdasarkan penelaahan terhadap tokoh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tokoh dilekatkan pada gelar yang diberikan masyarakat terhadap tokoh tersebut. Kemampuan tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh legenda yang dikisahkan memiliki kemampuan khusus yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan tokoh lainnya dalam cerita. Karena tokoh Aki Gul Wenang atau Embah Mangkunagara atau Eyang Jagatnata dan Embah Jambrong dikisahkan begitu memiliki kemampuan yang hebat sebagai penolong masyarakat maka tokoh ini begitu dihormati sehingga dibuatkan makam atau patilasan di puncak Gunung Batu yang konon sebagai tempat kedua tokoh tersebut melakukan tilem.

3) Latar Tempat dan Waktu

Latar tempat yang dikisahkan dalam cerita adalah Gunung Batu yang menjadi tempat berkumpulnya para pembesar. Gunung Batu pun menjadi tempat tilem kedua tokoh yaitu Embah Mangkunagara dan Embah Jambrong. Berikut adalah kutipan wawancara dengan juru kunci.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<i>Tab jadi pangagung-pangagung babeula kempel di dieu di tempat perkumpulanna di Gunung Batu. Nya aya hiji raja anu gaduh gelar Eyang Mangkunagara.</i>	Jadi, para pembesar dahulu berkumpul di sini, di tempat perkumpulannya di Gunung Batu. Ada satu raja yang memiliki gelar Eyang Mangkunagara.
Yosti: “Éta téh janten di dieu na téh duaan?” Pa Ujang: “Muhun duaan tilemna téh.”	Yosti: “Jadi, di sini mereka tilem berdua?” (kata di sini merujuk pada Makam Keramat Gunung Batu) Pak Ujang: “Iya, berdua tilem di sini.”

Latar tempat demikian, menurut hemat kami digunakan untuk meneguhkan Gunung Batu sebagai tempat yang keramat karena digunakan untuk berkumpulnya para

pembesar. Hal tersebut didukung pula oleh adanya penggunaan latar waktu dalam cerita yaitu 3.000 tahun yang lalu. Berikut adalah kutipan penuturan juru kunci makam.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
--------------	------------------

*Kapungurna téh kieu, tos 3000 abad di dieu téh. Tilem ieu téh nya. Janten disebutkeun tilem téh, nyaeta patilasan.*

Dahulunya tempat ini begini, sudah 3.000 abad di sini. Tilem. Jadi, disebut tilem itu karena merupakan tempat singgah atau peninggalan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur naratif legenda Makam Keramat Gunung Batu, dapat disimpulkan bahwa legenda ini termasuk ke dalam legenda perseorangan. Dalam legenda perseorangan, tokoh dan perbuatan dipercayai sebagai hal yang benar-benar terjadi dalam latar tempat dan waktu yang faktual. Sejalan dengan hal itu, anggapan masyarakat terhadap tokoh yang terdapat dalam legenda, terutama tokoh utama akan melahirkan perilaku dan penghormatan terhadap tokoh.

#### 4) Konteks Penuturan

Kami menggunakan teori Bauman (1975) yang diadaptasi oleh Badrun (2003) untuk membahas konteks penuturan. Menurutnya, konteks penuturan dapat dipahami melalui konteks situasi dan budaya. Dalam menganalisis konteks penuturan, yang disebut sebagai konteks situasi yaitu waktu, tujuan, peralatan, dan teknik penuturan.



Sementara itu, konteks budaya dapat dilihat melalui latar sosial-budaya, serta latar sosial-ekonomi dari penuturan cerita tersebut.

Tidak ada waktu khusus dalam menuturkan legenda dalam konteks situasi ini. Legenda dituturkan ketika ada orang yang bertanya kepada Juru kunci Makam Keramat Gunung Batu. Sehari-hari, makam tersebut dikunci dan hanya bisa dimasuki jika dibukakan oleh juru kunci. Hal tersebut terjadi karena makam tersebut dianggap sakral.

Saat kami mendatangi makam, kondisi makam terbuka karena ada masyarakat yang solawatan. Berdasarkan informasi dari Bapak Ujang sebagai Juru Kunci, aktivitas tersebut sering dilakukan oleh masyarakat yang menganggap sosok Embah Mangkunagara dan Embah Jambrong sebagai sosok yang dihormati dan diyakini keberadaannya. Berikut adalah foto video dari aktivitas tersebut.



Foto 1 & 2: Dokumentasi video berupa aktivitas *solawatan* masyarakat sekitar Gunung Batu di Makam Keramat Gunung Batu (Dokumentasi pribadi, direkam pada 2 April 2019)

Menurut juru kunci, pada malam satu sura aktivitas tersebut akan meningkat. Pak Ujang menambahkan bahwa pada saat itu para pemimpin masyarakat Sunda Wiwitan biasanya berkumpul untuk mengenang leluhur yang dahulu pernah berkumpul di tempat tersebut, seperti Embah Jambrong dan Embah Mangkunagara. Selain aktivitas tersebut, banyak juga masyarakat yang melakukan tapa. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya masyarakat yang percaya

bahwa di Gunung Batu terdapat pusaka yang diperoleh masyarakat yang melakukan tapa.

Juru Kunci tidak mengeksplisitkan tujuan penuturan Legenda Makam Keramat Gunung Batu. Pak Ujang menuliskan namanya dan nomor yang dapat dihubungi kapan pun untuk memfasilitasi orang-orang yang ingin mengetahui cerita atau apa pun yang berkaitan dengan Legenda Makam Keramat Gunung Batu, Berikut adalah fotonya.



Foto 3: Pengumuman bahwa Pak Ujang ialah juru kunci yang dapat dihubungi (Dokumentasi pribadi, diambil pada 26 Maret 2019)



Foto 4: Yosti bersama Pak Ujang (Juru Kunci Makam) (Dokumentasi pribadi, diambil pada 2 April 2019)

Hal tersebut menunjukkan keseriusan Pak Ujang sebagai kuncen.

Berikut adalah kutipan wawancara kami dengan beliau.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<p>Yosti: “<i>Sok seueur oge kitu Pa wengi-wengi?</i>”</p> <p>Pak Ujang: “<i>Seueur. Bapa mah, Neng, mun aya tamu wengi-wengi jam 12 jam 1 wengi nyalira angkat kadien. Teu aya anu ngarencangan. Bapa mah, jam 1, jam 2, kadien web.</i>”</p> <p>Yosti: “<i>Teu kumanaon kitu, Pa?</i>”</p> <p>Pak Ujang: “<i>Teu kumaha-kumaha, Neng. Tah, matak Bapa mah di dieu aya nomer telepon. Upami Bapa aya di lebak tamu aya di dieu, tamu kantun nelepon. Ke Bapa naek ka dieu. Upami tamu di lebak, Bapa di dieu. Tamu kantun nelepon, bapa ka Lebak. Kitu, Bapa mah turun unggah. Upami rengse kitu nya, rada rinéh, palingan Bapa mah ka kebon. Tuh di kebon. Tadi gé waktos Eneng nelepon gé, Bapa aya di kebon.</i>”</p> <p>Yosti: “<i>Eleuh, atuh hapunten, Bapa.</i>”</p> <p>Pak Ujang: “<i>Ah, teu nanaon, Neng. Da bapa mah, upami di dieu tos beres, tamu tos beres, nembe Bapa mah ka kebon.</i>”</p>	<p>Yosti: “Banyak tamu yang datang juga, Pak, kalau malam hari?”</p> <p>Pak Ujang: “Banyak. Jika ada tamu jam 12, jam 1 malam, bapak biasa berangkat sendirian ke sini. Tidak ada yang menemani. Bapak biasa jam 1, jam 2 ke sini saja.”</p> <p>Yosti: “Tidak apa-apa, Pak?”</p> <p>Pak Ujang: “Tidak apa-apa, Neng. Nah, makanya Bapak menyimpan nomor telepon di sini. Agar jika Bapak sedang ada di bawah sedangkan tamu ada di sini, tamu tinggal menghubungi Bapak. Nanti Bapak akan naik. Jika ada tamu di bawah sedangkan Bapak ada di atas, tamu tinggal menghubungi Bapak, maka Bapak akan turun. Begitu, Bapak turun naik gunung. Jika sudah santai, agak senggang, barulah Bapak ke kebon. Itu, di kebon. Tadi pun saat Neng menelepon, Bapak sedang ada di kebon.”</p> <p>Yosti: “Wah, saya mohon maaf, Pak.”</p> <p>Pak Ujang: “Ah, tidak apa-apa, Neng. Prinsip Bapak, jika di sini sudah selesai, tamu sudah pulang, barulah Bapak ke kebon.”</p>

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Pak Ujang memiliki peranan yang sangat penting agar cerita tersebut dapat terus diwariskan dan disebar. Tujuannya adalah untuk meneguhkan kepercayaan masyarakat terutama yang mendatangi tempat tersebut agar tokoh Embah Mangkunagara dan Embah Jambrong semakin dikenal.

Penuturan legenda Makam Keramat Gunung Batu ini tidak menggunakan

peralatan khusus. Meskipun sosok Embah Mangkunagara dan Embah Jambrong dikeramatkan, dalam penuturan legenda tersebut, Pak Ujang tidak menggunakan peralatan khusus. Saat menuturkan cerita, penutur kadang bermonolog, sesekali petutur mengajukan pertanyaan untuk memancing penutur bercerita lebih lengkap. Berikut adalah salah satu contohnya.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<p>Pa Ujang: “<i>Tab, anjeuna mah waktos ngora na téh, Neng, ceuk kolot babeula mah tukang tatapa puasa.</i>”</p> <p>Yosti: “<i>Kunaon kitu?</i>”</p> <p>Pa Ujang: “<i>Apanan ceuk kolot babeula mah disebutna ngélmu. Ari ngélmu téh ceuk kolot babeula mah ngalalakon. Ari ngalalakon téh, pagaweanna téh ngélmu weeb sareng puasa. Jadi tatapa puasa téh Neng, meuli élmu. Kitu, nebus élmu. Sopados naon? Sopados matih, kitu nya. Supaya manjur.</i>”</p>	<p>Pak Ujang: “Nah, sewaktu mudanya dia, Neng, kata sesepuh dahulu, ialah orang yang rajin tapa dan puasa.”</p> <p>Yosti: “Mengapa demikian?”</p> <p>Pak Ujang: “Karena, berdasarkan pemahaman sesepuh dahulu, itu disebut sebagai mencari ilmu. Mencari ilmu menurut sesepuh adalah mengelana. Mengelana itu pekerjaannya mencari ilmu dan puasa. Jadi, tapa dan puasa untuk “membeli” ilmu. Begitu, agar ilmu itu merasuk ke jiwa dan raga. Agar apa? Agar memiliki khasiat. Agar manjur.”</p>

Pertanyaan petutur kepada penutur bersifat memancing. Hal tersebut terbukti dari semakin banyaknya informasi yang diberikan.

Lokasi penuturan cerita dilakukan di sebuah *saung* yang berada di depan Makam Keramat Gunung Batu. Lokasi terletak di

Puncak Gunung Batu, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Untuk sampai ke puncak, dapat dilakukan pendakian melalui depan gunung maupun berjalan menaiki undakan yang telah dibuat oleh Pak Ujang. Berikut adalah lokasi tempat Makam Keramat Gunung Batu.

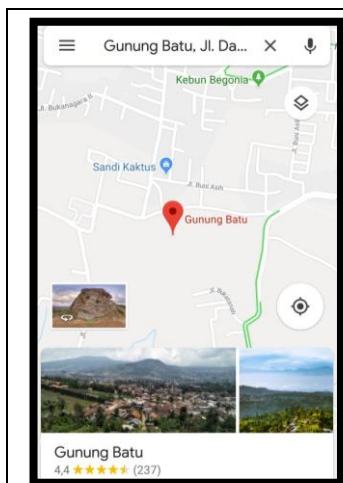


Foto 5:  
Peta lokasi Gunung Batu



Foto 6: Ruang Makam Keramat Gunung Batu dilihat dari luar (Dokumentasi pribadi, diambil pada 26 Maret 2019)



Foto 7: Makam dilihat dari ram kawat (Dokumentasi pribadi, diambil pada 26 Maret 2019)

Penutur legenda merupakan Juru Kunci keenam yang mendapatkan amanat secara turun temurun untuk menjadi Juru Kunci Makam Keramat Gunung Batu.

Sebelumnya, orang tuanyalah yang menjadi juru kunci. Berikut adalah kutipannya.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<i>Da Bapa taun 1990 tos janten kuncen. Tab, di dieu téh tos juru kunci anu ka 6. Tab, Bapa téh juru kunci anu ka genep. Mimiti ti Nini, ti Aki, ti Buyut, Rama Bapa, dugi ka Bapa. Kapungkur mah nini, Aki Ewos, Nini Mamah Lasih, teras rama Bapa Aki Katma, teras turun temurun.</i>	Sejak tahun 1990, Bapak sudah menjadi juru kunci. Nah, di sini sudah juru kunci yang keenam. Mula-mula dari Nenek, dari Kakek, dari Buyut, dari ayah Bapak. Dahulu yang menjadi kuncen ialah nenek, Aki Ewos, Nini Amamah Lasih, lalu ayah, Buyut Katma, terus turun temurun.

Berdasarkan informasi tersebut, penutur telah 29 tahun menjadi juru kunci Makam Keramat Gunung Batu. Ditambah lagi dengan totalitasnya sebagai juru kunci, Pak Ujang merupakan sosok yang luar biasa berperan penting dalam melestarikan legenda.

Dalam latar sosial budaya, mengacu pada tujuh unsur kebudayaan yang dituliskan Koentjaraningrat (2005) yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, kesenian, dan bahasa. Sistem religi yang dimiliki masyarakat penutur cerita mayoritas masyarakat beragama muslim sebanyak 14441 orang, 47 orang beragama Protestan (BPS Kabupaten Bandung Barat, 2018: 46-47). Masyarakat hidup rukun dan damai karena terbangun toleransi yang kuat. Dalam konteks legenda Makam Keramat Gunung Batu, terdapat unsur-unsur budaya Hindu Budha atau kepercayaan. Hal tersebut tampak dari sistem penamaan tokoh dan adanya ritual tilem yang dilakukan oleh Embah Mangkunagara dan Embah Jambong. Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena akulturasi budaya Sunda pada masa Hindu Budha dengan tradisi keagamaan Islam.

Masyarakat di Gunung Batu memiliki sistem pengetahuan tentang lingkungan tempat tinggalnya. Mereka memiliki pemahaman terhadap kondisi Gunung Batu yang tidak boleh dimusnahkan. Ketika dimusnahkan, hal tersebut berarti merusak alam. Untuk menjaga

keberlangsungan alam, masyarakat Gunung Batu memiliki mitos jika Gunung Batu dihancurkan akan terjadi kiamat. Masyarakat meyakini di Gunung Batu terdapat pusaka. Apabila pusaka tersebut telah tidak ada atau diberikan akan mengakibatkan kehancuran. Masyarakat pun memiliki pemahaman bahwa gunung merupakan pasak bumi yang berfungsi menggenggam lapisan bumi agar kedudukannya stabil. Menurut kajian geologi modern dan kajian gempa bumi, kondisi gunung sebagai pasak dikenal sebagai isostasi. Untuk menjaga keseimbangan alam, gunung memiliki fungsi yang sangat penting (Jasmi, K. A. & Hassan, 2013).

Di daerah sekitar Makam Keramat Gunung Batu tumbuh Jaksi dengan sangat subur. Jaksi adalah nama tanaman yang biasa digunakan oleh perempuan untuk menjaga kecantikannya. Jaksi biasa digunakan sebagai bedak. Konon, Ibu Enung atau Siti Badariah sang istri Aki Gul Wenang pun menggunakan Jaksi sebagai bedak. Tanaman Jaksi dalam saah satu versi legenda Tangkuban Parahu atau cerita Sangkuriang dikisahkan merupakan jelmaan dari Dayang Sumbi yang mengubah dirinya sebagai tanaman (Supriadi, 2012). Selain difungsikan sebagai bedak, tanaman sejenis pandan yang sangat wangi ini pun bahkan dapat digunakan sebagai pengharum pakaian (Danadibrata, 2006: 278). Pengetahuan mengenai hal tersebut menjadi sistem

pengetahuan masyarakat penutur legenda di sekitar Makam Keramat Gunung Batu.

Desa Langensari yang merupakan desa tempat terdapatnya Gunung Batu memiliki 16 Rukun Warga, 54 Rukun Tetangga, dan 16 Karang Taruna. Sistem mata pencaharian penduduk di sekitar Gunung Batu mayoritas adalah pertanian. Hal ini tampak dari data statistik tahun 2017 yang mencantumkan masyarakat yang bekerja di bidang pertanian sejumlah 2378 orang, di bidang angkutan 279 orang, di bank 4 orang, PNS 846 orang, TNI 32 orang, Polri 20 orang, lainnya 683 orang, di bidang perdagangan 268, dan di bidang perindustrian sebanyak 156 orang (BPS Kabupaten Bandung Barat, 2018).

Pak Ujang sebagai juru kunci memanfaatkan teknologi modern untuk memudahkannya melakukan komunikasi dengan siapa saja yang ingin dikisahkan atau ingin mengetahui legenda. Pak Ujang bersedia dihubungi kapan saja oleh masyarakat yang mendatangi Makam Keramat Gunung Batu. Pak Ujang mencantumkan nomor gawainya di Makam Keramat agar mudah dihubungi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menerima sistem teknologi modern. Menurut Pak Ujang, masyarakat sekitar sangat memahami sistem teknologi yang berkaitan dengan bangunan yang cocok dibangun di tempatnya. Sistem tersebut diaplikasikan saat membangun ruangan untuk makam keramat.

Ahimsa-Putra (2013) mendefinisikan bahasa sebagai wadah khazanah pengetahuan. Masyarakat yang ditinggal di sekitar Gunung Batu menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Melalui bahasa Sunda, masyarakat Gunung Batu membentuk kemanusiaannya. Pak Ujang sebagai juru kunci pun menggunakan bahasa Sunda untuk mewariskan legenda. Selain menjadi penutur aktif legenda, juru kunci makam pun terlibat aktif sebagai pewaris dan pelestari kesenian tradisional di daerahnya. Pak Ujang mengisahkan bahwa dirinya kerap kali diundang untuk menyajikan kesenian tradisional seperti Sisingaan dan semacamnya.

5) Fungsi Legenda

Sistem proyeksi, alat pengesah pranata sosial dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, dan sarana pemaksa dan pengawas agar norma-norma ditaati oleh masyarakatnya merupakan empat fungsi folklor (Bascom, 1954). Berdasarkan informasi yang diperoleh, tampak adanya keinginan terdalam masyarakat untuk memiliki pemimpin yang mampu menata negara, memiliki keunggulan tanpa cela, mampu menata dunia dengan kasih sayang utuh dalam menjaga kelestarian alam, serta senantiasa menyucikan diri dari angkara murka dan selalu mawas diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa legenda ini memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi mengenai pemimpin yang diidamkan masyarakat.

Fungsi sistem proyeksi demikian kemudian direfleksikan sebagai alat pengesah pranata sosial sekaligus sarana pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang berkaitan erat dengan menjaga kelestarian lingkungan tetap ada terutama yang terkandung dalam mitos yang melingkupi daerah Gunung Batu yang berkaitan erat dengan pasak dan pusaka yang berada di Gunung Batu. Legenda ini memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak untuk senantiasa menjaga lingkungan agar lingkungan tetap lestari.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur naratif dan konteks penuturan, tampak bahwa fungsi legenda Makam Keramat Gunung Batu adalah sebagai sistem mitigasi bencana yang oleh Sara (2015) disebut sebagai mitigasi struktural dan oleh Noor (2003) disebut mitigasi bencana berbasis masyarakat. Sistem mitigasi bencana yang ditawarkan adalah pencengahan terhadap terjadinya bencana, yaitu dengan tidak mengurug Gunung Batu, tetap hidup seirama dengan alam, dan menerapkan teknologi bangunan tahan gempa.



## Daftar Rujukan

- Ahimsa-Putra, H. S. (2013). Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori. *Jejak Nusantara, Jurnal Sejarah Dan Nilai Budaya Edisi Perdana Tahun 1*, Jakarta, Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi.
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Indonesia.
- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349.
- Bauman, R. (1975). Verbal Art as Performance. *American Anthropologist*, 77(2), 290–311.  
<http://www.jstor.org/stable/674535>
- BPS Kabupaten Bandung Barat. (2018). *Kecamatan Lembang dalam Angka 2018*.
- Bunanta, M. (2008). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedu). Kencana.
- Carson, M. T., & Athens, J. S. (2007). Integration of coastal geomorphology, mythology, and archaeological evidence at kualoa beach, windward o’ahu, Hawaiian Islands. *Journal of Island and Coastal Archaeology*, 2(1), 24–43.  
<https://doi.org/10.1080/15564890701219693>
- CNN. (2019). *BNPB Pasang Tanda Bahaya Sesar Lembang Tahun ini*. 1 Maret 2019.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228184443-20-373577/bnpb-pasang-tanda-bahaya-sesar-lembang-tahun-ini>
- Cronin, S. & Cashman, K. (2007). Volcanic Oral Traditions in Hazard Assesment and Migration. In J. G. & R. Torrence (Ed.), *Living Under the Shadow: Cultural Impact of Volcanic Eruptions* (pp. 175–202).
- Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat & Unpad.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Donovan, K., Suryanto, A., & Utami, P. (2012). Mapping cultural vulnerability in volcanic regions: The practical application of social volcanology at Mt Merapi, Indonesia. *Environmental Hazards*, 11(4), 303–323.  
<https://doi.org/10.1080/17477891.2012.689252>
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. MedPress.
- Fossion, A. & Laurent, J. P. (1962). *Pour Comprendre Les Lectures Nouvelles: Linguistique et Pratiques Textuelles*. A. De Boeck Dulucot.
- Hanifan, A. F. (2017). *inilah-yang-terjadi-saat-gempa-lembang-menghantam-bandung-cyE6 @ tirta.id*. <https://tirta.id/inilah-yang-terjadi-saat-gempa-lembang-menghantam-bandung-cyE6>
- Jasmi, K. A. & Hassan, N. (2013). *Al-Quran dan Geologi in Geologi, Hidrologi, Oceanografi dan Astronomi dari Perspektif Al-Quran*. <https://core.ac.uk/download/pdf/42908948.pdf>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Noor, D. (2003). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Deepublish.
- Nurgiyantoro, B. (2003). *Pengantar Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University.
- Nurwicaksono, B. D. (2013). Foklor Lapindo sebagai Wawacan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 62–68.  
[http://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/761/554](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/761/554)
- Ong, W. J. (2002). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Routledge.
- Prasetyo, E. B. (2014). *Hakekat Ritual Tilem dalam Agama Hindu di Pura Pasraman*

- Saraswati Kelintang Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rasyad, R. (2018). *Begini Cara BPBD Bandung Barat Mitigasi Sesar Lembang*. Detik News Edisi Selasa, 9 Oktober 2018, 22:48 WIB. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4249586/begini-cara-bpbd-bandung-barat-mitigasi-sesar-lembang>
- Romadona, D. (2018). Model Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 8(2), 130–146.
- Rusyana, R. (2000). *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sara, F. H. (2015). *Tinjauan Morfogenesis dan Morfoaransemen Sesar Lembang dalam Konteks Ancaman Bahaya serta Upaya Mitigasi Bencana*.
- Sluijs, M. A. Van Der. (2009). *Book Reviews*. February 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10223820902723254>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang.
- Supriadi, A. (2012). Kearifan lokal cerita sangkuriang: menuju ketahanan bangsa. *Metasastra*, 1–10.
- Troll, V. R., Deegan, F. M., Jolis, E. M., Budd, D. A., & Dahren, B. (2015). Ancient Oral Tradition Describes Volcano – Earthquake Interaction At Merapi Volcano , Indonesia. *Geofisika Annaler: Series A, Physical Geography*, 97, 137–166. <https://doi.org/10.1111/geoa.12099>
- Wardhiny, B. K. (2014). *Kajian Analisis Resiko Bencana Sesar dalam Penyusunan Arah Pemanfaatan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Sesar (Studi Kasus Kecamatan Lembang [Universitas Islam Bandung])*. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/5223>